



**POLA PENGASUHAN DALAM PENGEMBANGAN  
KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI RUMAH PINTAR EFATA  
SEMARANG  
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh:

**UNNES**  
Iis Nurhati  
1201413019  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pola Pengasuhan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Rumah Pintar Efata Semarang” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Juni 2017



Iis Nurhati

NIM. 1201413019

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pola Pengasuhan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Rumah Pintar Efata Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd**

NIP. 195609081983031003

  
**Dr. Tri suminar, M.Pd**

NIP. 196705261995122001

Mengetahui,

dan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Sekretaris

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
**Dr. Tri suminar, M.Pd**

NIP. 196705261995122001

## HALAMAN PENGESAHAN

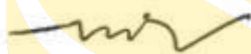
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *05 Juni 2017*

Panitia

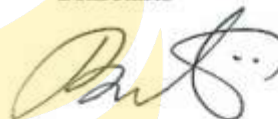
Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001

Sekretaris



Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd

NIP. 197911302006041005

Penguji Utama



Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd

NIP. 195305281980031002

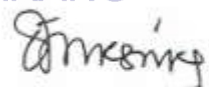
Penguji/Pembimbing I



Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

NIP. 195609081983031003

Penguji/Pembimbing II



Dr. Tri suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. Kebaikan tak akan bernilai selama diucapkan, tetapi akan menjadi bernilai ketika telah dikerjakan. (Penulis)
2. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd:11)

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Selalu bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa menemani, menuntun serta membimbing saya.
2. Orang tua tercinta, Bapak Kusnadi dan Alm. Ibu Uun Kurniasani serta kakak-kakak saya yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam meraih cita-cita serta mencurahkan kasih sayangnya.
3. Ajie Prayoga partner yang setia, sabar menemani, dan yang memberi semangat tanpa henti.
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberi semangat agar skripsi ini cepat selesai terutama Diana Wahyu K dan Nur Inayah.
5. Teman-teman PLS angkatan 2013 dan teman-teman KKN Kelurahan Sadeng 2016
6. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata Semarang” dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Prof. Dr. Joko Sutarto M.Pd, Dosen Pembimbing satu, dan Dr. Tri Suminar, M.Pd, Dosen Pembimbing dua yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Ibu Windy Aryadewi, SH Pembina Rumah Pintar Efata Semarang yang telah memberikan bantuan dalam melengkapi data yang diperlukan oleh penulis.
5. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan. Kritik yang membangun sangat kami terima demi kesempurnaan skripsi kami.

Semarang, 5 Juni 2017

Penulis



Iis Nurhati

NIM. 1201413019

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Nurhati, Iis. 2017.** *Pola Pengasuhan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Prof. Dr. Joko Sutarto M.Pd. dan Dra. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Pengasuhan, Pengembangan Kreativitas, Peserta Didik, Rumah Pintar Efata

Pola pengasuhan akan mempengaruhi hasil belajar, begitu pula dengan kreativitas yang dimiliki peserta didik. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah tentang bagaimana pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik dan Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik, dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 4 orang yang terdiri dari satu orang pembina Rumah Pintar Efata yang merangkap menjadi pengasuh, tiga orang pengasuh, dan tiga orang tua peserta didik sebagai informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Rumah Pintar Efata menggunakan pola pengasuhan yang demokratis, pola asuh tersebut diterapkan berdasarkan kondisi peserta didik dengan latar belakang keluarga perekonomian rendah, juga yang mengalami gangguan pendengaran. Peserta didik diberi kebebasan dalam kegiatan di Rumah Pintar Efata agar peserta didik dapat mengeksplor dirinya, memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kebebasan yang diberikan tetap dalam batas kewajaran, yaitu tetap mengikuti arahan dan pengasuh tetap melakukan pendampingan dan pengawasan agar tujuan untuk mengembangkan kreativitas pada peserta didik khususnya dalam bidang seni dapat tercapai.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan yang diterapkan yaitu pengasuhan demokratis. Faktor yang mempengaruhi baik yang menghambat ataupun mendukung pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas adalah faktor internal ( pengasuh dan anak asuh) dan faktor eksternal (lingkungan). Disarankan agar Rumah Pintar Efata menerapkan pola pengasuhan lainnya sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan dan tidak hanya menggunakan pola pengasuhan demokratis disemua kegiatannya, selain itu orangtua peserta didik hendaknya lebih peka dan memberi dukungan lebih kepada anak untuk mengembangkan kreativitas seninya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Penegasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Pendidikan Nonformal .....	12
2.1.1. Pengertian Pendidikan Nonformal.....	12

2.1.2 Tujuan Pendidikan Nonformal .....	14
2.1.3. Fungsi Pendidikan Nonformal .....	16
2.1.4. Ciri-ciri Pendidikan Nonformal .....	17
2.1.5. Bentuk Pendidikan Nonformal .....	20
2.2 Konsep Dasar Pola Pengasuhan .....	21
2.2.1. Pengertian Pola Asuh.....	21
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	22
2.2.3. Bentuk Pola Asuh .....	23
2.3 Konsep Dasar Kreativitas .....	31
2.3.1 Pengertian Kreativitas.....	31
2.3.2. Ciri-ciri Kreativitas .....	33
2.3.3. Indikator Kreativitas .....	34
2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas .....	36
2.3.5. Tujuan Pengembangan Kreativitas .....	37
2.3.6. Fungsi Pengembangan Kreativitas .....	39
2.3.7. Pengembangan Kreativitas Peserta Didik.....	40
2.3.8. Kendala Dalam Pengembangan Kreativitas .....	44
2.4. Rumah Pintar Efata.....	44
2.5. Penelitian yang Relevan .....	45
2.6. Kerangka Berfikir Penelitian.....	47

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	49
---------------------------------	----

3.2 Lokasi Penelitian .....	50
3.3 Subyek Penelitian .....	50
3.4 Fokus Penelitian.....	51
3.5 Sumber Data .....	51
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	56
3.8 Analisis Data.....	59
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Rumah Pintar Efata .....	62
4.1.1. Sejarah Rumah Pintar Efata .....	63
4.1.2. Visi dan Misi Rumah Pintar Efata .....	65
4.1.3. Tujuan Rumah Pintar Efata .....	65
4.1.4. Struktur Organisasi Rumah Pintar Efata .....	66
4.1.5. Sarana dan Prasarana Rumah Pintar Efata.....	67
4.1.6. Kegiatan di Rumah Pintar Efata .....	68
4.1.7. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	70
4.2. Hasil Penelitian.....	71
4.2.1. Pola Pengasuhan dalam Pengembangan Ktrativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata .....	71
4.2.2.Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata.....	75
4.3 Pembahasan .....	81

4.3.1	Pola Pengasuhan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata.....	81
4.3.2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengasuhan dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata.....	89

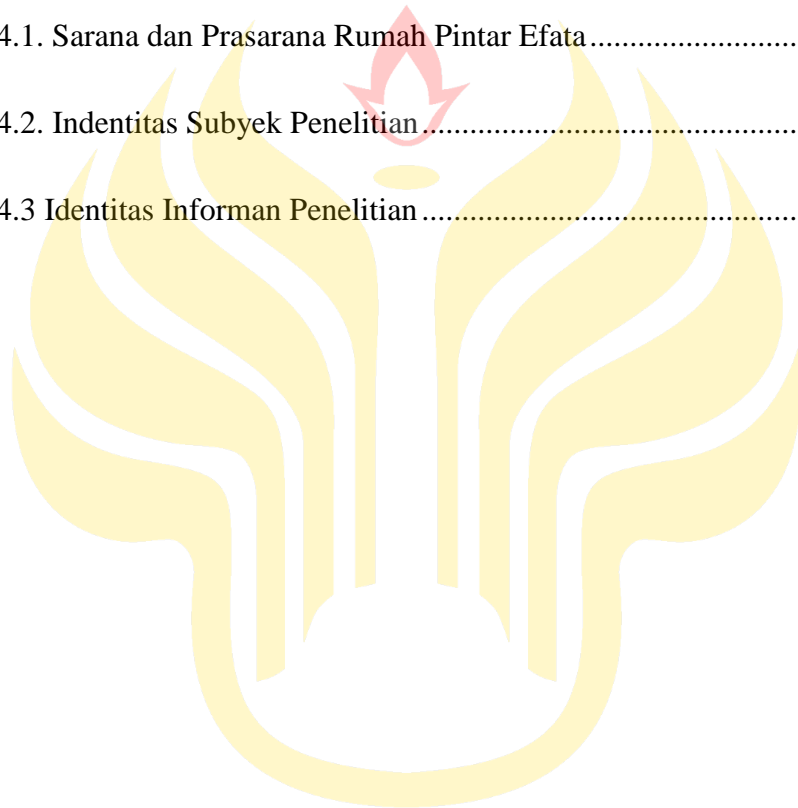
## **BAB 5 PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	95
5.2	Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>98</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>		<b>101</b>



## DAFTAR TABEL

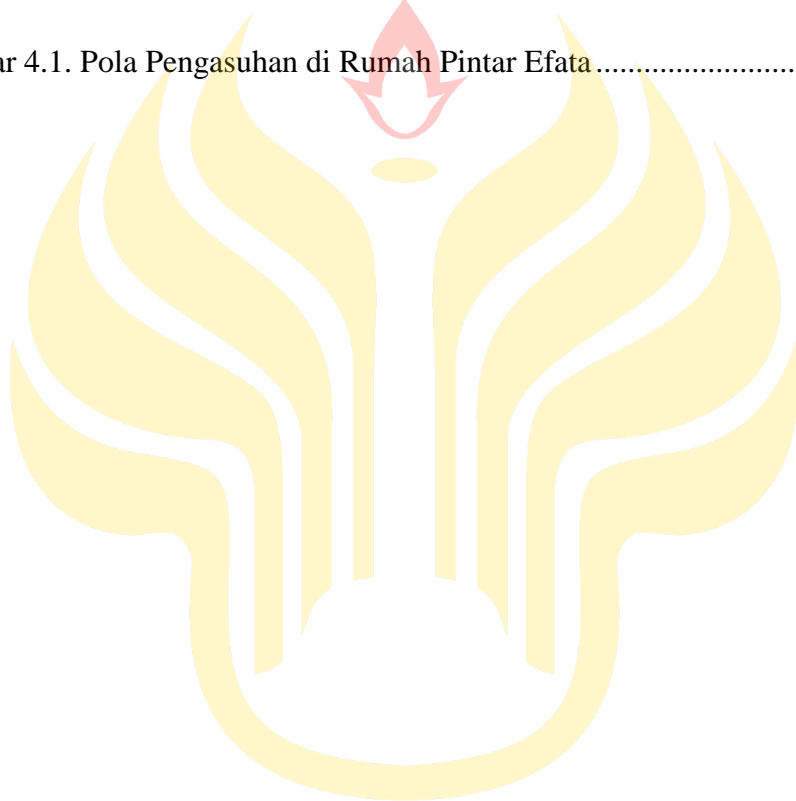
	Halaman
Tabel 2.1. Daftar Penelitian yang Relevan.....	45
Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Rumah Pintar Efata.....	67
Tabel 4.2. Identitas Subyek Penelitian.....	70
Tabel 4.3 Identitas Informan Penelitian.....	70



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	47
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif .....	61
Gambar 4.1. Pola Pengasuhan di Rumah Pintar Efata.....	84



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Pola Asuh dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata .....	102
2. Hasil Observasi Pola Asuh dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di Rumah Pintar Efata .....	103
3. Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana .....	108
4. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana .....	110
5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	112
6. Pedoman Wawancara .....	115
7. Transkrip Wawancara .....	124
8. Catatan Lapangan .....	164
9. Daftar Peserta Didik Rumah Pintar Efata .....	179
10. Susuna Pengurus Rumah Pntar Efata .....	184
11. Jadwal Kegiatan Rumah Pintar Efata .....	185
12. Dokumentasi .....	186
13. Surat Izin Penelitian .....	189
14. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing .....	190
15. Surat Balasan Penelitian .....	191

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. (Munib Achmad, 2012: 31)

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi bangsa Indonesia, karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan nasional, pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Konsep pendidikan terpilah menjadi tiga jalur pendidikan yaitu, jalur informal, jalur formal, dan jalur nonformal, UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 110 dalam hal yang sama menerangkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.



Pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3). Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terlembagakan, secara hirarkis terstruktur, mempunyai kelas yang berurutan yang terentang dari 2 Sekolah Dasar sampai tingkat Universitas (Kamil, 2011: 10). Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012: 35) Pendidikan nonformal harus dapat mengaktualisasikan setiap potensi warga masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perilakunya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Kamil (2011: 15) menjelaskan Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Antara pendidikan formal dan nonformal, menurut Simkins (1976) dalam Kamil (2011: 18), menganalisis perbedaan pendidikan nonformal dan formal secara kontras berdasar pada beberapa terminology, diantaranya: tujuan program, waktu, sistem pembelajaran yang digunakan, dan kontrol (sistem monitoring dan evaluasi). Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pembangunan Pendidikan Nonformal (PNF) secara bertahap terus dipacu dan diperluas guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani melalui jalur pendidikan formal (PF). Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda pula. Pendidik bertanggung jawab membina serta memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat termasuk didalamnya adalah kreativitas. Dulu orang biasanya mengartikan "orang berbakat" sebagai orang yang mempunyai tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya kecerdasan melainkan juga kreativitas. Elizabeth Hurlock (1978: 3) menjelaskan kreativitas merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan

untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal. Kreativitas harus dipupuk dan dikembangkan sejak usia dini dimana anak mengalami masa yang sangat luar biasa untuk dapat berkembang dengan baik.

Kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Dewasa ini tampak adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreativitas dan perwujudannya dalam masyarakat pada pendidikan khususnya. Pendidikan disekolah pada umumnya lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (intelegensi) dari pada pengembangan kreativitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.

Berpikir kreatif adalah ciri anak yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Menurut Guilford, dikutip Dedi Supriadi (199: 7) mengemukakan empat sifat yang menjadi kemampuan berfikir kreatif, yaitu: (1) kelancaran (fluence) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; (2) keluwesan (flexibiliti) yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan; (3) keaslian (orsinilitas) adalah kemampuan untuk mencetus gagasan dengan cara- cara yang asli; dan (4) penguraian (elaboration) adalah kemampuan untuk menguraikan suatu secara terperinci. Apabila diterapkan pada pendidikan usia dini, hal-hal di atas sebagai indikator kreativitas anak sangat tepat dilakukan. Namun demikian, dalam prakteknya pengembangan kreativitas anak sangat tergantung pada kemampuan dan cara guru dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, tinggi rendahnya suatu kebudayaan masyarakat, maju mundurnya tingkat budaya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan dan pengajaran oleh guru atau tutor, begitu pula pada pendidikan masyarakat seperti komunitas-komunitas yang ada bahwasanya peran pengasuh atau pendamping sangat penting terutama dalam menentukan pola pengasuhannya karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena jenis pola pengasuhan apa yang digunakan dalam pendidikan nonformal juga sangat penting. Raharjo (2005: 16) mengemukakan guru cenderung memperlakukan warga belajar sebagai objek pengajaran dan cenderung menggurui sebagaimana pada proses pengajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan persekolahan. Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki seorang anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang mereka miliki, maka diperlukan suatu upaya yang kreatif agar mereka dapat tumbuh optimal dengan kondisi nyaman dan menyenangkan. Upaya-upaya tersebut dapat dimulai dengan pemahaman para pendidik berkenaan dengan konsep dan aplikasi pengembangan kreativitas salah satunya yaitu dengan pola pengasuhan yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

Secara istilah pola pengasuhan berarti cara, bentuk, atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Keterkaitan pola asuh orangtua atau pendidik dengan anak yang memiliki kreativitas diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua atau pendidik dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya, sehingga anak-anak memiliki disiplin diri.

Pola Asuh menurut Hasan (2010: 24), merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh perhatian. Hal yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik adalah lingkungan sosial internal yaitu model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya dan eksternal sendiri yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua. Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orang tua/pendidik. Artinya, kreativitas anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua/ pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan dalam suatu kegiatan pembelajaran juga harus dipikirkan dan dipersiapkan secara matang, peneliti pun tertarik untuk meneliti tentang pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Pintar Efata terutama dalam pengembangan kreativitas peserta didiknya yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan perekonomian dibawah rata-rata. Rumah Pintar Efata sendiri merupakan wadah untuk anak-anak menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus berkreasi dan berprestasi. Di Rumah Pintar Efata, peserta didik dapat belajar melukis, modeling dan membuat keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak-anak tersebut. Dengan semangat berbagi dan berbela rasa untuk menuju tatanan hidup baru yang adil, damai, sejahtera, dan demokratis bagi kaum kecil, lemah, Miskin, tersingkir, serta berkarya dengan kasih maka, Rumah Pintar Efata memfasilitasi semua kegiatan tanpa dipungut biaya.

Dengan slogan “Berkreasi dan Berprestasi” Rumah Pintar Efata menjadi dunianya anak-anak untuk mengembangkan bakatnya di bidang seni, di Rumah Pintar Efata sendiri pendidik ledih dikenal dengan istilah pengasuh walaupun tidak menutup kemungkinan dapat disebut dengan istilah pada umumnya yaitu pendidik, tutor, atupun pendamping, karena di komunitas ini bersifat fleksibel. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti sebagaimana peneliti mengambil judul: “Pola Pengasuhan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Rumah Pintar Efata Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah dasar yang akan dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan memperkaya teori mengenai pola pengasuhan dalam pengembangan kreatifitas peserta didik. Selain itu, diharapkan mampu memberikan wawasan dan juga referensi bagi pembaca maupun peneliti yang lain.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengetahui dan memahami pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang.
- b. Bagi Rumah Pintar Efata, melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, dokumentasi histori, dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pembelajaran bagi peserta didik

#### **1.5 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah pengertian terhadap penelitian ini, sehingga diperoleh persepsi dan pemahaman yang jelas.

### 1.5.1 Pola Pengasuhan

Pola adalah contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pengasuhan adalah orang yang menjaga, merawat, dan mendidik anak yang dilakukan oleh seorang pendidik. (KBBI 2012:73)

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangan.

### 1.5.2 Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas adalah suatu usaha yang dengan sengaja agar sesuatu lebih maju dari sebelumnya, baik kuantitas maupun kualitasnya melalui kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata hingga mencapai suatu prestasi.

### 1.5.3 Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu

### 1.5.4 Rumah Pintar Efata

Rumah Pintar Efata yaitu suatu komunitas yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan latar belakang keluarga perekonomian rendah, juga



anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran terlebih untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan seni.

## **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Bagian Awal**

Bagian ini terdiri atas halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, dan daftar lampiran

### **1.6.2 Bagian Isi**

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu: Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan dalam bab ini mencakup konsep dasar pendidikan nonformal, konsep dasar pola pengasuhan, konsep dasar kreativitas, Rumah Pintar Efata, dan kerangka berfikir penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

#### 1.6.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini yaitu tentang daftar pustaka, dan lempiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Pendidikan Nonformal**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur, disengaja, terarah tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan seumur hidup (Siswanto, 2012: 35) Pendidikan nonformal harus dapat mengaktualisasikan setiap potensi warga masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas perilakunya untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Kamil (2011: 15) menjelaskan Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui tahapan-tahapan pengembangan bahan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan belajar mengajar dan penilaian. Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Hal ini ditujukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan belajar yang timbul dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan nonformal dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Menurut Coombs dan Ahmed (1985: 10) dalam Fakhruddin (2011: 5), pendidikan nonformal (PNF) adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dalam sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sutarto (2007: 9), menjelaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi ada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. Sementara itu, menurut Axin (1976) dalam Suprijanto (2007: 6), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Sedangkan menurut Hamijoyo (1983) dalam Marzuki (2012: 105), mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara menurut Marzuki (2012: 137) pengertian Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Dalam pendidikan nonformal peran tutor juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bagi peserta didiknya, seperti yang dikemukakan Sutarto (2017: 91) dalam *Determinant Factors Of The Effectiveness Learning Process And Learning Output Of Equivalent Education*.

*“Successful implementation of an equal education learning strategy will depend on tutor competence in using methods, techniques, and tactics of learning. it is believed, each tutor will have the experience, knowledge, ability, skill, and even a different view in implementing the learning.”*

Menurut jurnal internasional yang pernah ditulis oleh Sutarto, kutipan dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa kesuksesan dari suatu strategi pembelajaran yang diterapkan itu tergantung pada kompetensi guru dalam menggunakan metode, tetnik, dan taktik pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang berada diluar sistem persekolahan dilakukan secara terstruktur dan mandiri untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat atau peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap.

### **2.1.2 Tujuan pendidikan nonformal**

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan luar sekolah, sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 dalam Kamil (2012: 32) adalah: a) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat serta mutu kehidupannya; b) membina warga belajar agar memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi; c) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi jalur pendidikan sekolah.

Menurut Kamil (2011: 21), tujuan pendidikan nonformal yaitu memperoleh keahlian untuk saat ini dan dapat digunakan saat itu juga. Sedangkan menurut Fakhruddin (2011: 5), menyatakan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan pendidikan warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Menurut Hamijoyo (1983) dalam Marzuki (2012: 106), tujuan pendidikan nonformal adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggungjawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nonformal yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan warga masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap serta keahlian meningkatkan kualitas kepribadian, memperbaiki kehidupan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

### 2.1.3 Fungsi Pendidikan Nonformal

Untuk mencapai tujuan pendidikan nonformal, menurut Kamil (2012: 33), pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) mengembangkan nilai-nilai rohaniyah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki; b) mengembangkan cipta, rasa, dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri; c) membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerjasama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya; d) mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi; e) mengembangkan sikap dan moral tanggungjawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat.

Sudjana (2004: 74) dalam Septian (2013: 24-25) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi :

- a. Komplement (pelengkap) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal menyajikan seperangkat kurikulum tetap yang dibutuhkan sesuai dengan situasi daerah dan masyarakat.
- b. Suplement (tambahan), pendidikan nonformal memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal tetapi dalam tempat dan waktu berbeda.

- c. Substitusi (pengganti) pendidikan sekolah, pendidikan nonformal dapat mengganti fungsi sekolah terutama pada daerah-daerah yang belum dijangkau oleh program pendidikan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat baik tua maupun muda untuk melengkapi warga masyarakat yang sedang sekolah dan sebagai penambah bagi mereka yang drop out atau pernah sekolah tetapi tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun sebagai pengganti bagi mereka yang tidak pernah menduduki bangku sekolah.

#### **2.1.4 Ciri-ciri pendidikan nonformal**

Karakter atau ciri-ciri setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan. Hal ini sama seperti ciri-ciri dari pendidikan nonformal yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Ciri-ciri pendidikan nonformal menurut Sutarto (2007: 13), antara lain yaitu: a) kegiatan disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik; b) materi pelajarannya bersifat praktis pragmatis; c) waktu belajarnya singkat; d) tidak membutuhkan biaya banyak; e) tidak mengutamakan kridensial dalam bentuk ijazah ataupun sertifikat, yang penting memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan; f) tidak mempermasalahkan usia dan jenis kelamin; dan g) tidak mengenal kelas atau tingkatan secara kronologis.

Menurut D. Sudjana (2001: 30-31) dalam Fahrudin (2011: 6), kriteria pendidikan nonformal yaitu tujuan diorientasikan jangka pendek, relative singkat dan berorientasi sekarang, kurikulum berpusat pada kebutuhan peserta didik,



struktur program yang luwes, pembelajaran berpusat pada peserta didik, menggunakan sumber-sumber yang ada, dan evaluasi dilakukan bersama-sama. Sedangkan menurut Suprijanto (2007: 8), pendidikan nonformal sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) merupakan pendidikan luar sistem persekolahan; b) jarang berjenjang; dan c) tidak ketat ketentuan-ketentuannya. Selain itu menurut Wayne Etling (1990) dalam Kamil (2011: 21) merinci enam dimensi pendidikan nonformal sebagai pendidikan di luar sistem pendidikan formal, yaitu: a) berpusat pada warga belajar/peserta didik (*learner centered*); b) kurikulum kafetaria (*cafeteria curriculum*); c) hubungan horizontal antara peserta didik dengan tutor; d) berhubungan dengan sumberdaya local (*reliance on local resources*); e) digunakan dengan segera (*immediate usefulness*); f) level struktur dibangun dari bawah.

Menurut Kamil (2012: 33) ciri-ciri pendidikan luar sekolah dapat dilihat dari karakteristik tujuan, waktu penyelenggaraan, program proses belajar dan pembelajaran, dan pengendalian program.

- a. Dari segi tujuan, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik: (a) untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan kini dan masa depan; (b) untuk langsung menerapkan hasil belajar dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau dalam masyarakat; dan (c) memberikan ganjaran berupa keterampilan, barang atau jasa yang diproduksi, dan pendapatan.

- b. Dari segi waktu, pendidikan luar sekolah memiliki karakter: (a) relative singkat dan bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik; dan (b) menggunakan waktu tidak penuh dan tidak secara terus menerus.
- c. Dari segi program, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik: (a) kurikulum berpusat pada peserta didik; (b) mengutamakan pada kebutuhan masa sekarang dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonomi (c) penekanan kurikulum pada keterampilan; (d) persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik; dan (e) program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik.
- d. Dari segi proses belajar dan pembelajaran pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik: (a) dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga; (b) berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat; (c) struktur program pembelajaran lebih fleksibel dan beraneka ragam dalam jenis dan urutannya; (d) berpusat pada peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian; dan (e) penghematan sumber-sumber dengan memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia di masyarakat dan lingkungan kerja.
- e. Dari segi pengendalian program, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik: (a) dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik; dan (b) menggunakan pendekatan yang lebih bersifat demokratis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari pendidikan nonformal yaitu: a) kegiatan disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik; b) kurikulum berpusat pada kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan keterampilan; c) materi dan pembelajarn praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; d) waktu pembelajaran relative singkat; e) menggunakan sumber-sumber yang ada; f) tidak berjenjang kelas atau tingkatan; g) dilakukan oleh pelaksana (tutor) dan peserta didik; dan h) pendekatan demokratis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di jelaskan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari pendidikan nonformal sendiri yaitu bersifat fleksibel, karena dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik baik dari segi waktu dan tempat pembelajaran, warga belajar, dan sumber belajar. Karena kegiatan pembelajaran nonformal sendiri dapat dilaksanakan kapan, dimana, dan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, status, ataupun jenis kelamin.

### **2.1.5 Bentuk Pendidikan Nonformal**

Pendidikan dalam penyelenggaraannya dilaksanakan dalam beberapa macam bentuk, sama halnya pendidikan nonformal. Menurut Sutarto (2007: 53-54), dalam opeasional penyelenggaraannya, pendidikan nonformal dapat dilaksanakan dalam empat macam bentuk:

- a. Dalam bentuk belajar sendiri yang dapat dilakukan oleh tiap-tiap orang, kapan saja dan dimana saja mempergunakan sumber-sumber belajar yang ada, baik sumber tertulis, audio, visual, maupun gabungan audio-visual;
- b. Belajar dalam kelompok, dalam hal mana beberapa orang pada waktu dan kesempatan yang sama, belajar bersama dalam suasana yang bebas/tidak terikat dari sumber belajar yang sama pula.

- c. Belajar melalui kursus-kursus dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melayani berbagai macam kebutuhan belajar, dalam hal mana pihak warga belajar harus lebih banyak menyesuaikan diri dalam penyelenggaraan kursus-kursus tersebut.
- d. Belajar melalui cara magang, ini biasa terjadi bila seseorang memperoleh sesuatu keterampilan dengan cara “mengabdikan diri sepenuhnya” kepada pihak lain yang berfungsi sebagai sumber , sampai keterampilan tersebut dikuasai seluruhnya.

Dari beberapa poin yang disebutkan tadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan nonformal tidak hanya terfokus dalam satu hal, akan tetapi dapat dilaksanakan dalam bentuk dan kondisi apapun layaknya pendidikan seumur hidup.

Seperti yang di jelaskan oleh Nurhalim (2011: 11) Pendidikan seumur hidup atau belajar seumur hidup bukan berarti kita harus terus sekolah sepanjang hidup kita. Sekolah banyak diartikan oleh masyarakat sebagai tugas belajar yang terperangkap dalam sebuah ruang yang bernama kelas, bukan itu yang dimaksud. Paradima belajar seperti ini harus segera dirubah. Pengertian belajar bukan hanya berada dalam ruangan tapi belajar disemua tempat, semua situasi, dan semua hal.

## UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### **2.2 Konsep Dasar Pola Pengasuhan**

#### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah merupakan pola interaksi antara orang tua atau pendidik dengan anak, yaitu bagaiman cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma,

memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Sedangkan pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.

Menurut Anisah pada Jurnal Pendidikan Universitas Garut (2011: 70-84)

“Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.”

Menurut Hasan (2010: 21) pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, dan pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

### **2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Mussen dalam Marcelina (2013: 28) yaitu:

- a. Lingkungan Tempat Tinggal

Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan yang tinggal di pedesaan tentunya akan mengalami perbedaan dalam pola pengasuhan.

b. Sub kultur budaya

Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda pula.

### 2.2.3 Bentuk Pola Asuh

Pola asuh adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dalam mendidik. Seperti yang sebelumnya telah kita ketahui bersama bahwa di dalam kualitas dipengaruhi juga oleh sikap pendidik dan gaya yang kreatif dalam memilih dan bagaimana dalam melaksanakan pendekatan serta model pembelajarannya. Dalam hal ini bentuk pola asuh guru atau pendidik yang dimaksud yakni kemampuan seorang guru dalam mewujudkan suatu hal yang baru dalam pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh kreativitas pada diri anak. Bentuknya dapat berupa ide atau gagasan yang disertai dengan tindakan.

Tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak asuh adalah pekerjaan penting dan mulia, banyak orang tua tidak sadar bahwa tugas mendidik anak merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebagai orang tua harus bertanggung

jawab mendidik anak agar mereka kelak menjadi generasi penerus bagi agama, nusa, dan bangsa.

Sebagaimana disebutkan dalam jurnal internasional Narvaez (2012:5)

*“We find that in the course of our everyday lives, we judge people on the basis of their emotions – their warmth, spontaneity, and so on – as well as on the basis of their actions. Furthermore, these judgments seem objective; we treat them as if they were about the worth of the people we judge. However, it seems there are parts of our emotional selves that are not within our control, even with intense, long-range effort.”*

Artinya kami menemukan bahwa dalam perjalanan hidup kita sehari-hari, kita menilai orang atas dasar emosi mereka – kehangatan, spontanitas, dan sebagainya – serta atas dasar tindakan mereka. Selanjutnya, penilaian ini tampaknya obyektif, kita memperlakukan mereka seolah-olah mereka tentang nilai dari orang yang kita menghakimi. Namun, tampaknya ada bagian dari diri emosional kita yang tidak berada dalam kendali kita, bahkan dengan intens usaha, jangka panjang.

Pola asuh juga merupakan suatu sistem atau cara mendidik dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Seperti yang telah kita ketahui juga bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan baik dari orang tua maupun dari seorang pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

Kedua hal tersebut sangat berpengaruh. Oleh karena itu kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan baik dari orang tua maupun seorang pendidik.

Beberapa aneka tipe pola asuh menurut Hasan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (2010: 26-28) diantaranya sebagai berikut:

a. Tipe Autoritatif

Orang tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

b. Tipe Otoriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju.



c. Tipe Penyabar

Orang tua tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberi tuntutan pada anak-anaknya. Anak akan lebih positif *mood*-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permisif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anaknya, dan tidak mempedulikan pendapat anaknya.

Menurut Yatim dan Irwanto dalam Agustawati (2014:16) Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

- a) Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

- b) Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
- c) Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) dalam Agustawati (2014 : 11-17) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua

menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter Orang tua yang berpola asuh otoriter adalah sebagai berikut: a) Kurang komunikasi, b) Sangat berkuasa, c) Suka menghukum, d) Selalu mengatur, e) Suka memaksa, f) Bersifat kaku

#### b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Ciri-ciri

orang tua berpola asuh demokratis adalah sebagai berikut: a) Suka berdiskusi dengan anak, b) Mendengarkan keluhan anak, c) Memberi tanggapan, d) Komunikasi yang baik, e) Tidak kaku / luwes

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (over affection) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif adalah sebagai berikut : a) Kurang membimbing, b) Kurang kontrol terhadap anak, c) Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, d) Anak lebih berperan daripada orang tua, e) Memberi kebebasan terhadap anak

Sehubungan dengan hal tersebut, pola asuh terhadap anak-anak tentunya juga mempunyai dampak atau maksud yang baik, di antaranya dalam hal tersebut adalah salah satu bentuk kebersamaan orang tua atau pendidik dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Adanya pola asuh tersebut, dengan upaya seorang pendidik atau orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong serta menstimulasi anak untuk senantiasa dapat berperilaku yang sesuai dengan aturan (nilai-nilai moral) dan yang pasti anak dapat berkreasi.

Anak yang telah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang berdisiplin diri. Oleh sebab itu, orang tua perlu menatanya dengan penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, sosio budaya, dan psikologis. Dan dari hal-hal semacam itu, tak lain adalah merupakan sebuah bentuk pola asuh yang telah di berikan kepada anak-anak dengan berasumsi untuk dapat menciptakan generasi dengan moral yang baik. (Shochib Moh, 2010: 127-128).

Hidayah mengatakan dalam bukunya Psikologi Pengasuhan Anak (2009: 16) Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi seorang anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang di alami dan yang di dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat bisa memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh apapun tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan dalam menentukan bentuk pola asuh apa yang akan diterapkan pastinya sudah mempertimbangkannya berdasarkan kebutuhan peserta didiknya. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari tahu tentang pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Pintar Efata dalam pengembangan kreativitas peserta didik.

## **2.3 Konsep Dasar Kreativitas**

### **2.3.1 Pengertian Kreativitas**

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan

demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri. Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Kreativitas yang merupakan hasil dari berpikir kreatif sangat penting bagi kehidupan manusia. Munandar mengatakan alasan mengapa kreativitas pada diri siswa perlu dikembangkan. Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (self actualization), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap

bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah menolong manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit manusia.

Kreativitas adalah mempunyai kemampuan untuk mencipta. Menurut Siswanto (2012: 148) kreativitas adalah daya menciptakan sesuatu. Dibidang ilmu pengetahuan kemampuan: pengamatan, perbandingan, analisis, konklusi sangat menentukan. Di bidang seni kemampuan: intuisi, inspirasi, spontanitas, sangat memegang peranan. Kreativitas memerlukan: pemusatan perhatian, keamanan, kerja keras, dan ketekunan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada.

### **2.3.2 Ciri-ciri Kreativitas**

Dalam suatu penelitian yang dilakukan di Indonesia diperoleh urutan ciri-ciri kreativitas seseorang sebagai berikut a) mempunyai daya imajinasi yang kuat,



b) mempunyai inisiatif, c) mempunyai minat yang kuat, d) bebas dalam berpikir, e) bersifat ingin tahu, f) selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, g) percaya pada diri sendiri, h) Penuh semangat, i) Berani mengambil resiko, j) Berani dalam pendapat dan keyakinan.

Sedangkan Munandar mengemukakan ciri-ciri kreativitas antara lain: a) senang mencari pengalaman baru, b) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, c) memiliki inisiatif, d) memiliki ketekunan yang tinggi, e) cenderung kritis terhadap orang lain, f) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, g) selalu ingin tahu, i) Peka atau perasa, j) energik dan ulet, k) Menyukai tugas-tugas yang majemuk, l) Percaya kepada diri sendiri, m) mempunyai rasa humor, n) memiliki rasa keindahan, o) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ciri-ciri kreativitas itu sendiri yaitu adanya sifat aktif dan inovatif yang dimiliki peserta didik.

### **2.3.3 Indikator Kreativitas**

Adapun beberapa indikator ataupun ciri anak yang menunjukkan tingkat kreativitasnya Menurut munandar (2009:71) indikator kreativitas pada anak antara lain:

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, Rasa ingin tahu mereka besar, karena itu mereka suka mengajukan pertanyaan, dan seakan-akan tidak pernah puas dengan jawaban yang diberikan

- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik, anak seringkali bertanya tentang suatu hal yang membuat ia penasaran. Semua pertanyaan yang ada dipikirkannya akan ditanya kepada orang dewasa sekitar baik orangtua, saudara maupun lingkungan sosialnya.
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, anak akan cenderung mengemukakan pendapatnya jika ia memiliki ide atau gagasan terhadap suatu masalah tertentu.
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat, anak tidak merasa takut saat menyatakan pendapatnya ke orang lain baik terhadap orangtua maupun orang dewasa di sekitarnya. bersifat spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagai mana adanya, tanpa merasakan hambatan, seperti tampak pada orang dewasa.
- e. Mempunyai rasa keindahan yang mendalam, anak yang kreatif memiliki kekaguman terhadap hal-hal yang menurutnya indah dan mengagumkan.
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni, anak kreatif cenderung memiliki bakat atau potensi terhadap salah satu bidang seni, misal anak menyukai menggambar dan hasil karyanya lebih bagus daripada anak lainnya.
- g. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, anak mudah dan mengerti memahami suatu masalah dari sudut pandang yang lain, misal anak dibiasakan untuk sikat gigi sebelum tidur hal itu dilakukan bukan hanya karena perintah dari orangtua tapi karena anak tahu bahwa ia harus menjaga kesehatan giginya.

- h. Mempunyai rasa humor yang luas, anak yang kreatif cenderung memiliki rasa humor dan tidak monoton serta menyukai hal-hal yang menyenangkan.
- i. Mempunyai daya imajinasi, Biasanya anak usia prasekolah mempunyai daya imajinasi tinggi, yang nyata jika orang dewasa menyempatkan untuk mendengar ungkapan-ungkapan dan mengamati perilakunya.
- j. Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah, anak mengungkapkan ide dalam menyelesaikan masalah sesuai kehendaknya dan atas keinginannya sendiri tanpa perintah orang lain.

Menurut Robert J. Stenberg dalam (Mutiah, 2010:44) seorang anak dikatakan memiliki kreativitas dikelas manakala mereka senantiasa menunjukkan:

- a. Merasa penasaran dan memiliki rasa ingin tahu, mempertanyakan dan menentang serta tidak terpaku dengan kaidah yang ada.
- b. Memiliki kemampuan berpikir lateral dan mampu membuat hubungan baru diluar hubungan lazim.
- c. Memimpikan tentang sesuatu, membayangkan, melihat ebrbagai kemungkinan dan melihat sesuatu dengan pandangan yang berbeda.
- d. Mengeksplorasi berbagai pemikiran dan pilihan, memainkan idenya, mencoba alternatif dengan melalui pendekatan segar dan memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif.
- e. Merefleksikan secara kritis atas setiap gagasan, tindakan dan hasil meninjau ulang kemajuan yang telah dicapai.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas tentang indikator kreativitas anak, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang kreativitas adalah anak yang

memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu mengemukakan idenya sendiri serta mampu menyelesaikan masalahnya tanpa dibantu orang lain.

#### **2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Siswanto (2012: 150) Faktor internal bersumber dari dalam yaitu: (1) kesehatan fisik; (2) kesehatan mental; (3) kecerdasan; (4) motif dan sikap. Faktor eksternal adalah: (1) orang tua menerima apa adanya, berempati, memberi kesempatan, memupuk sikap dan minat; (2) guru/pembimbing memberi kepercayaan, memahami perasaan, pikiran, memberi kesempatan, memupuk sikap dan mendorong ikut lomba; (3) sarana pendidikan yang memadai untuk berlatih karya kreatif inovatif. Sedangkan menurut Munandar (2002: 76) Faktor internal yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan seseorang terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan konsep yang telah ada. Disamping itu, faktor kepribadian juga mendukung tumbuh kembangnya kreativitas seseorang.

Ciri-cirinya adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengesampingkan orang lain dan berani bertanggung jawab. Faktor eksternal, yaitu lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas. Adat istiadat yang mengandung unsur kebudayaan serta pendidikan yang membangun juga dapat dijadikan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi sebuah kreativitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan kreativitas merupakan hasil dari faktor individu dan lingkungan. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau bahkan dapat menghambat upaya kreatif.

### **2.3.5 Tujuan Pengembangan Kreativitas**

Menurut Munandar (2002: 60) yang dituangkan pada salah satu bukunya Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini, ada alasan mengapa kreativitas penting untuk dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, antara lain :

- a. Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya. Perwujudan diri adalah salah satu kebutuhan pokok manusia.
- b. Kedua, kemampuan berpikir kreatif dapat melihat berbagai macam penyelesaian suatu masalah. Mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa dibatasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan.
- c. Ketiga, bersibuk secara kreatif akan memberikan kepuasan kepada individu tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tingkat ketercapaian kepuasan seseorang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosinya.
- d. Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Gagasan-gagasan baru sebagai buah pemikiran kreatif akan sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Tujuan pengembangan kreativitas anak adalah sebagai berikut : Mengetahui cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya, Mengetahui cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian, Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain, Membuat anak kreatif, yaitu anak yang memiliki :

- a. Kelancaran untuk mengemukakan gagasan
- b. Kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah
- c. Orsinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran
- d. Elaborasi dalam gagasan
- e. Keuletan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situasi yang tidak menentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan kreativitas sendiri yaitu untuk menambah kemampuan dalam hal-hal baru yang lebih inovatif, sehingga akan timbul rasa percaya diri pada diri individu atau peserta didik.

### **2.3.6 Fungsi Pengembangan Kreativitas**

Menurut Munandar (2004: 55) Pelaksanaan pengembangan kreativitas pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang kreativitas pada anak sebagai berikut :

- a. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak.  
Melalui pengembangan kreativitas anak memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri, menciptakan

sesuatu yang lain dan baru. Kegiatan yang menghasilkan sesuatu ini dapat memupuk sikap untuk terus sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan memacu perkembangan kognitif atau ketrampilan berpikir.

- b. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Pengembangan kreativitas mempunyai nilai terapis karena dalam kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti perasaan lebih, kecewa.
- c. Fungsi pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Selain kegiatan berekspresi yang bersifat mencipta anak juga dibiasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan seperti keindahan alam, lukisan tari, musik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pada dasarnya fungsi pengembangan kreativitas itu mencakup beberapa aspek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

### **2.3.7 Pengembangan Kreativitas Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses pendidikan tersebut peserta didik juga dapat mengembangkan kreativitasnya. Menurut Mulyasa (2009: 187) Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Apa yang diungkapkan diatas dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang umumnya lebih menekan pada ranah kognitif, ketika kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pengetahuan dan ingatan.

Pembelajaran yang demikian biasanya menuntut peserta didik untuk menerima dan menghafal apa-apa yang dianggap penting oleh guru. Guru pada umumnya kurang menyenangi situasi ketika peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar konteks pembicaraan. Kondisi yang demikian, jelas mematikan aktivitas dan kreativitas para peserta didik sehingga harus dihindari dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran menuntut kemandirian guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran, aktivitas dan kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Penerapan dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik, serta mengurangi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan.
- b. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan terarah.



- c. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan penilaian hasilnya.
- d. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- e. Melibatkan mereka secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Apa yang dikemukakan di atas tidak terlalu sulit untuk dilakukan dalam pembelajaran, guru atau pendidik dapat melakukannya antara lain dengan mengembangkan modul pembelajaran yang heuristik dan hipotetik. Melalui modul, peran guru dalam pembelajaran bisa dikurangi karena mereka lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan mengembangkan modul-modul pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Husin (2014:7), menjelaskan pengembangan kreativitas peserta didik, sebagai berikut:

“Melalui kualifikasinya setiap guru dituntut untuk menjalankan peran aktifnya sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Karena ketiga peran ini secara umum dapat dikatakan sangat diperlukan oleh anak didik dalam mengembangkan bakat dan kreatifitasnya diberbagai bidang, baik dalam lingkungan sekolah maupun keluarga dan lingkungan sosialnya”

Berkaitan dengan peningkatan kreativitas peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, Widada dalam Mulyasa, 2009 mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut:

- a. Self esteem approach

Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan self esteem (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya

mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

b. Creative approach

Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.

c. Value clarification and moral development approach

Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju self actualization. Dalam situasi yang demikian, pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.

d. Multiple talent approach

Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifesta pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

e. Inquiry approach

Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.

f. Pictorial riddle approach

Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

g. Synetics approach

Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat mengembangkan program-program pembelajaran yang menarik, seperti modul, dan dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

### **2.3.8 Kendala dalam Pengembangan Kreativitas**

Pengembangan dan untuk mewujudkan potensi kreatifnya seseorang tentunya dapat mengalami berbagai hambatan, kendala, atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Sumber kendala, faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan kreativitas pada anak tersebut, bisa ditinjau dari aspek historis, fisiologis, biologis, sosiologis, psikologis, dari diri sendiri, dan dapat dilihat dari segi aspek sosialisasi, keluarga, dan sekolah. Munandar (2012: 234). Pada dasarnya suatu kendala atau hambatan itu pasti akan terjadi pada setiap kegiatan, salah satunya dalam mengembangkan kreativitas, akan tetapi seorang pendidik tentunya telah memiliki strategi sendiri untuk mengatasi kendala tersebut.

## 2.4 Rumah Pintar Efata

Rumah Pintar Efata suatu wadah yang membuka ruang untuk anak-anak dengan latar belakang keluarga perekonomian rendah, juga untuk Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Pendengaran menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus berkreasi dan berprestasi. Di Rumah Pintar Efata, peserta didik dapat belajar melukis, modeling dan membuat ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak-anak tersebut. Dengan semangat berbagi dan berbela rasa untuk menuju tatanan hidup baru yang adil, damai, sejahtera, dan demokratis bagi kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, serta berkarya dengan kasih maka, Rumah Pintar EFATA memfasilitasi semua kegiatan tanpa dipungut biaya. Dengan slogan “ Berkreasi dan Berprestasi” Rumah Pintar menjadi dunianya anak-anak dengan latar belakang keluarga perekonomian rendah, juga anak berkebutuhan khusus gangguan pendengaran.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Daftar Penelitian yang Relevan

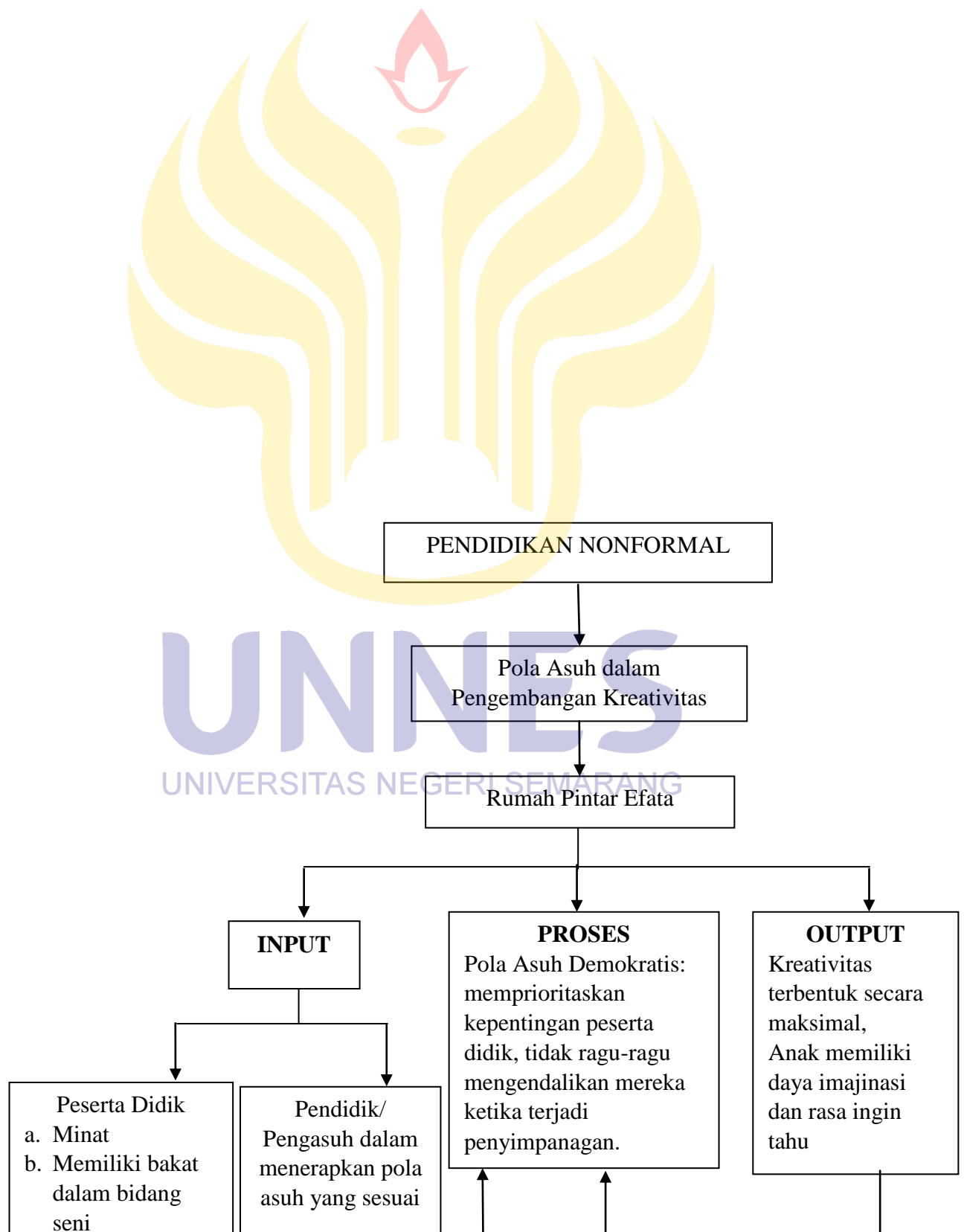
No	Profil	Hasil Penelitian
1.	Septi Pertiwi pada tahun 2014 dengan judul “Pola Pengasuhan untuk mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas	Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Yayasan Tunas Rajawali Yaitu cenderung demokratis agar anak memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain. Karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan ditunjukkan melalui penerapan nilai-nilai karakter yang diberikan pengasuh

	Rajawali Kota Semarang).	sehingga anak asuh mengalami perubahan sesuai karakter yang diberikan. Kendala pengasuhan yang dialami dalam upaya mengembangkan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dipengaruhi oleh masalah yang muncul dari pengasuh dan anak asuh. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat anak asuh bersosialisasi atau lingkungan masyarakat.
2.	Ana Afriyanti pada tahun 2016 dengan judul “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Bina Diri Anak Cerebral Palsy Spastik di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta”	Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam melatih kemandirian bina diri anak Cerebral Palsy tipe Spastik di SLB Rela Bhakti 1 Gamping mengarah pada bentuk pola asuh demokratis, yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan berbuat atau bertindak, namun orang tua tetap mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan anak, orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan saat melatih bina diri pada anak, orang tua bersikap hangat namun tegas saat memberikan latihan mengembangkan kemandirian bina diri. Faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak Cerebral Palsy tipe Spastik yaitu adanya kekakuan pada anggota gerak tubuh anak yaitu pada kedua tangan dan kakinya sehingga orang tua harus lebih tekun dalam melatih bina diri pada anak. Selain itu sifat yang cenderung manja, mudah marah dan mudah tersinggung menjadi hambatan bagi orang tua dalam mengasuh anak untuk mandiri. Faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian bina diri pada anak Cerebral Palsy tipe Spastik yaitu semangat serta dorongan yang kuat dari diri orang tua dalam memberikan pengasuhan untuk memandirikan anak

		terutama dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan diri.
3.	Tarwiyatul Choiriyah pada tahun 2015 dengan judul Strategi Pengasuhan Orangtua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian Di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)	Perilaku <i>sibling rivalry</i> yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, memperoleh teori substantif perilaku yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, saling merebutkan perhatian orang tua. Orang tua di Kelurahan Ngijo mempunyai beberapa strategi pengasuhan untuk mengurangi ketika perilaku sibling rivalry terjadi yaitu memperoleh teori substantif antara lain: orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.

## 2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa definisi konseptual yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berfikir. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan jelas alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata Semarang. Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:





Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Pola pengasuhan yang diberikan kepada peserta didik di Rumah Pintar Efata yaitu pola pengasuhan yang cenderung demokratis dan kekeluargaan. Peserta didik diberi kebebasan atau keleluasaan untuk menuangkan imajinasinya pada karya seninya yang dilaksanakan di Rumah Pintar Efata. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor dirinya, memiliki rasa tanggung jawab, berani mencoba hal baru, berani menuangkan ide atau imajinasinya dalam sebuah lukisan atau gambar, akan tetapi kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tetap dalam batas kewajaran yaitu tetap mengikuti arahan dari pengasuh dan pengasuh tetap melakukan pendampingan dan pengawasan agar tujuan untuk mengembangkan kreativitas pada peserta didik khususnya dalam bidang seni akan mencapai hasil yang maksimal sehingga peserta didik dapat menciptakan suatu karya dan berprestasi.

5.1.2 Faktor yang mempengaruhi baik yang menghambat ataupun mendukung pola pengasuhan dalam mengembangkan kreativitas adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yakni faktor yang bersumber dari individu seperti minat dan motivasi peserta didik serta dukungan dari orang tua. Faktor eksternal yaitu kompetensi pengasuh atau pendidik, hubungan antara pembina, pengasuh

atau pendidik, orang tua dan peserta didik, fasilitas, strategi, biaya, lingkungan, dukungan atau do'a restu orang tua.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait pada pola pengasuhan dalam pengembangan kreativitas peserta didik di Rumah Pintar Efata guna meningkatkan kualitas pola pengasuhan yang diterapkan selama ini. Adapun saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis adalah:

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Untuk penelitian yang akan datang harus lebih mendetail lagi terutama dalam hal yang berkaitan dengan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak yang normal dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran, dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih konkrit dan mendalam.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Pengasuhan yang diberikan di Rumah Pintar Efata dalam pengembangan kreativitas peserta didik sudah memenuhi kriteria yang terdapat pada indikator kreativitas, tetapi pihak Rumah Pintar Efata hendaknya menerapkan pola asuh yang berbeda sesuai kondisi pembelajaran, maksudnya yaitu tidak semua kegiatan menggunakan pola asuh demokratis, karena ada saatnya pola asuh permisif ataupun otoriter diterapkan.

Orang tua dari peserta didik hendaknya memberi dukungan lebih kepada anak untuk dapat bergabung di Rumah Pintar Efata, sehingga anak dapat

mengembangkan kreativitasnya dan mencapai prestasi layaknya anak normal pada umumnya.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ariyanti, dkk. (2017). *Parenting Goals among Moslem Parents in Bandung, Indonesia. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 58*. Indonesia: Atlantis Press.
- Agustiawati, Isti (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Anisah Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05; No. 01; 2011:72
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdikbud
- Djudju, Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- \_\_\_\_\_. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- E.St. Harahap, dkk, (2007: 854) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA press
- Heni Malayana, Yeni Nur. 2013. *Pola Asuh Guru dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak di A1&B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bestanul Athfal Sapen*. Skripsi: Yogyakarta .
- Husin M. 2014. *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan vol. 1, nomor 3, April 2014
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan nonformal: pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari kominkan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Mangunsong Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI
- Munandar Utami. (1999) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. (2002). *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mustafa Kamil. (2007). *Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar*. Jurnal Visi (Nomor 02 Tahun 2007). Hlm 11-19
- Moleong Lexy. J. 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad, dkk. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press
- Nurhalim, Khomsun. 2011: 11. *Pendidikan seumur hidup*. Semarang : UPT UNNES Press
- Novita. 2015 Jurnal Pendidikan, Volume 16, Nomor 2
- Noviyanti, Nurma. 2014. *Kontribusi Keteladanan Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Mantrijeron kota Yogyakarta*. Skripsi: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 Pasal 171 ayat 2
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C*. Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, Achmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. *Resume Buku Penelitian Kualitatif*. (Online). [https://www.academia.edu/5923222/Resume\\_Buku\\_penelitian\\_Kualitatif\\_Prof.\\_Sugiyono](https://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof._Sugiyono) (Diakses pada tanggal 3 Februari 2017, pukul 13.51)

- Surbakti, E.B. 2012. Parenting Anak-Anak. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal: Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES PRESS
- \_\_\_\_\_. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish
- \_\_\_\_\_. 2016. *Determinant Factors Of The Effectiveness Learning Process And Learning Output Of Equivalent Education. Advances in Social Science, education and humanities research (ASSEHR). volume 88*. Indonesia: Atlantis Press.
- Syaiful Bahri Djamarah (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 110
- Willy Dian, Marcelina. 2013. *Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga*. Skripsi. Malang: UIN Maliki Malang